BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Proses dalam mewujudkan dan menyajikan salah satu tafsir *garap gender barung* Gending Bangun Sore laras pelog *pathet barang kendhangan sarayuda* pada akhirnya telah berhasil dilalui. *Balungan* gending Yogyakarta yang kebanyakan disajikan dengan *garap soran* mengalami perubahan ketika disajikan dengan *garap lirihan*, perubahan tersebut terlihat pada volume *tabuhan*, struktur penyajian, *garap*, dan *laya*. Pada penyajian ini penulis lebih fokus pada *garap ricikan ngajeng* yaitu *gender barung*, sehingga dalam meng*garap balungan* memerlukan beberapa tahapan untuk mengolah sebuah gending yang awalnya berbentuk *soran*. Tahapan untuk mengolah sebuah gending di antaranya perlu mencari *ambah-ambahan*, menentukan *pathet* setiap *gatra*nya, dan *cengkok-cengkok genderan* yang diterapkan dalam sajian Gending Bangun Sore laras pelog *pathet barang kendhagan sarayuda*. Gending gaya Yogyakarta pada umumnya disajikan *soran*, oleh karena itu bila di*garap lirihan* perlu dicari *ambah-ambahan ageng*, tengah, dan *alit*. Berdasarkan analisis *pathet* Gending Bangun Sore tidak menemui adanya percampuran *pathet*. Berbagai macam *cengkok* dan *wiled*an *garap gender* telah diaplikasikan dan dikolerasikan dengan alur kalimat lagu *balungan* dan *garap ricikan* lain seperti *rebab* dan *sindhenan*.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai ajang dalam menuangkan ketrampilan dan pengetahuan dalam meng*garap* sebuah gending terutama dalam menerapkan *cengkok-cengkok genderan* yang penulis dapatkan selama menempuh

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

kuliah di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta. Gending Bangun Sore pada penelitian ini diidentifikasi sebagai gending *soran*, maka penulis meng*garap* dengan *garap lirihan* sehingga memunculkan *garap* pada *gender barung*. Gending Bangun Sore laras pelog *pathet barang* pada umumnya menggunakan *kendhang ageng*, tetapi pada sajian ini Gending Bangun Sore laras pelog *pathet barang kendhangan sarayuda* pada bagian *dhawah* dikembangkan menggunakan *garap kendhang ciblon* dan dirubah bentuknya menjadi *ladrang*. Perubahan struktur pola tabuhan *kendhang* khususnya pada bagian *dhawah*, penulis menggunakan beberapa pertimbangan, yaitu adanya kemiripan kalimat lagu *balungan* dan pada bagian *lamba, dados*, dan *dhawahnya* hanya terdiri dari satu *cengkok* atau satu *gong*an. Sehingga dalam dunia karawitan, gending tersebut bisa disebut dengan gending *pothok*. Hal ini juga mempengaruhi *garap ricikan ngajeng* terutama *ricikan gender barung* dengan *wiledan*nya yang lebih variatif. Tafsir *garap gender barung* pada penelitian ini merupakan salah satu kemungkinan adanya tafsir *garap genderan* yang lain pada gending ini.

B. Saran

Proses pemilihan gending yang akan digarap atau disajikan sebaiknya dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber otentik yang memuat notasi gending tersebut. Pengembangan penelitian selanjutnya dapat diperdalam lagi menggunakan studi kasus yang berkaitan dengan proses peng*garapan*, sehingga apa yang diteliti dapat dikaitkan dengan pengalaman praktik atau materi yang didapatkan baik di dalam maupun di luar kampus.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

Hastanto, S. (2009). *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa* (Nugroho Sugeng (ed.)). Program Pascasarjana bekerja bersama dengan ISI Press Surakarta 2009.

K.H. Dewantara. (1967). *Bagian II A: Kebudajaan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Karahinan Wulan. (1991). *Gendhing-Gendhing Mataram Gaya Yogyakarta Dan Cara Menabuh Jilid I*. Tepas Kawedanan Hageng Punakawan Kridho Mardawa Kraton Yogyakarta.

Kraton Jogja. (2021). *Gendhing Bangun Sore Laras Pelog Pathet Barang Kendhangan Sarayuda*. Kratonjogja.Id. https://www.youtube.com/channel/UC5wZkx9IzjiH7KYPsv3VDUQ/playlists

Margono. (2007). *Pengertian Observasi : Pengertian, Fungsi, Tujuan dan Manfaatnya - IDCloudHost*. https://idcloudhost.com/pengertian-observasi-pengertian-fungsi-tujuan-dan-manfaatnya/#Margono_2007

Martopangrawit. (1975). *Pengetahuan Karawitan I*. ASKI Surakarta.

Martopengrawit. (1975). *Pengetahuan Karawitan I*. A.S.K.I Surakarta.

R.M. Suyamto, R.M. Kuswardono, R. M. P. (2008). *K.R.T Wiroguna: Riwayat, Hasil Karya, Dan Pengabdiannya*. ISI Press Surakarta dan Pusat Kajian Arsip dan Dokumen Seni K.R.T. Wiroguno, Yogyakarta.

Sosodoro, B. (2015). Mungguh Dalam Garap Karawitan Gaya Surakarta: Subjektifitas Pengrawit Dalam Menginterpretasi Sebuah Teks Musikal. *Keteg*, *15*.

Sosodoro, B. (2017). Gending Pothok dalam Karawitan Gaya Surakarta. *Kêtêg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, *17*(4), 28–39.

Sudijono, A. (1996). *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Catatan ke). Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1996.

Supanggah, R. (2009a). *Bothekan Karawitan II: Garap* (Waridi (ed.)). ISI Press Surakarta.

Supanggah, R. (2009b). *Bothekan Karawitan II: Garap*.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

B. Sumber Lisan

K. R. T. Widodonagoro (Teguh). Pengajar di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, beralamat di Giligan, Rejoso, Jogonalan, Klaten, Jawa Tengah.

K. M. T. Tandyadipura (Sukardi), abdi dalem Pura Pakualaman, beralamat di Marangan, RT 06/RW 19, Bokoharjo, Prambanan, Yogyakarta.

Mas Wedono Susilomadyo (Sumanto), Abdi Dalem Keraton Yogyakarta, beralamatkan di Condongcatur, Sleman, Yogyakarta.

Mas Wedana Dwijoatmojo (Bambang Sri Atmojo), Berlamat di Dobongsan, RT 17/RW 08, Giripini, Wates, Kulon Progo.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR ISTILAH

Abdi dalem	:	pegawai di istana/kerajaan.
Ageng	:	*kendhang ageng, kendhang* dengan ukuran yang besar.
Alit	:	kecil. Dalam konteks karawitan berarti nada tinggi, gending alit (kecil).
Ambah-ambahan	:	Tempat berpijaknya suatu nada dalam suatu gending atau lagu.
Antal	:	lamban, lambat, berkaitan dengan *laya*.
Balungan	:	kerangka lagu komposisi gamelan bagaimana dinyanyikan dalam hati seorang musisi atau pengrawit.
Balungan gending	:	kerangka gending.
Barang	:	nama salah satu nada pada gamelan ; nama salah satu *pathet* pada laras pelog.
Bawa	:	teknik nembang yang digunakan untuk memulai suatu sajian gending yang dilakukan oleh pria/wanita.
Buka	:	kalimat lagu yang digunakan untuk mengawali suatu penyajian gending.
Cakepan	:	syair lagu yang digunakan dalam vokal karawitan jawa.
Cengkok	:	gaya lagu, pola lagu, dan kelompok musikal di antara dua tabuhan *gong*.
Culikan	:	lagu pendek yang dimainkan *ricikan rebab* untuk menentukan laras dan dan *pethet* pada gending yang akan disajikan (istilah dalam karawitan *gaya* Yogyakarta).
Ciblon	:	salah satu komposisi sajian gending pada bagian *dhawah*, dengan menggunakan *kendhangan ciblon* irama tiga ; salah satu ricikan *kendhang* di antara *kendhang ageng* dan *kendhang ketipung*, dan *kendhang kosek*, sebutan lainnya merupakan *kendhang batang* atau batangan.
Dados	:	dalam hal irama berarti irama H, sedangkan dalam bentuk gending merupakan bagian lagu setelah lamba.
Demung	:	instrument dalam gamelan termasuk keluarga saron, terdiri dari 6-7 bilah diletakkan di atas bingkai kayu dengan paku pengaman.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Dhawah	:	bagian setelah dados.
Garap	:	ketrampilan dalam memainkan gending pada instrument atau vokal.
Garapan	:	hasil karya atau aransemen daris sebuah gending.
Gatra	:	kalimat lagu dalam komposisi gamelan yang terdiri dari empat ketukan nada.
Gending	:	lagu, satu istilah umum untuk menyebut komposisi gamelan, secara tradisi juga digunakan untuk menyebut sebuah nama bentuk komposisi gamelan yang terdiri dari bentuk, *lamba*, *dados*, dan *dhawah*.
Gender	:	instrument gamelan yang terdiri dari 13 hingga 14 bilah yang digantung dengan tali direntangkan pada bingkai kayu di atas resonator.
Genderan	:	notasi balungan atau cengkok pada ricikan *gender*.
Gerongan	:	nyanyian dalam karawitan yang dilakukan secara koor dan berirama ritmis dalam suatu penyajian gending.
Gong	:	instrument pencon dengan bentuk dan ukuran besar.
Irama	:	pelebaran dan penyempitan *gatra* dalam gending, lagu, dan kecepatan ketukan irama instrument pembawanya.
Kalajengaken	:	dilanjutkan atau diteruskan. Transisi dari gending besar ke gending yang lebih kecil.
Kalih	:	dua, biasanya untuk menyebut irama atau pola *kendhangan* (*kendhang kalih*).
Kempul	:	*gong* gantung yang berukuran kecil.
Kendhang	:	*kendhang* dengan dua sisi yang diletakkan secara horizontal di atas bingkai kayu (*plangkan*) dimainkan dengan dikebuk.
Kenong	:	instrument bentuk pencon menyerupai *gong* kecil berposisi horizontal.
Kenongan	:	periodisasi music gamelan di antara tabuhan *kenong*.
Ketawang	:	bentuk komposisi gending jawa dalam satu kali tabuhan *gong* terdiri dari dua tabuhan *kenong* (setiap kenongan terdiri dari 8 ketukan nada), satu tabuhan kempul (*gaya* Surakarta), dua tabuhan *kempul* (*gaya* Yogyakarta).
Kethuk loro kerep	:	istilah yang digunakan untuk menyebut bentuk gending yang dalam satu kali tabuhan *kenong* terdapat dua kali

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

tabuhan *kethuk* tersebut berada pada setiap akhir *gatra* ganjil (satu dan tiga). Dalam satu *gong*an terdiri dari empat kali tabuhan *kenong* dengan pola *kendhangan candra* dan *sarayudha*.

Kethuk papat kerep : istilah yang digunakan untuk menyebut bentuk gending yang dalam satu kali tabuhan *kenong* terdapat empat kali tabuhan *kethuk* tersebut berada pada setiap akhir *gatra* ganjil (satu, tiga, lima, dan tujuh). Dalam satu *gong*an terdiri dari empat kali tabuhan *kenong* dengan pola *kendhangan semang* dan *jangga*.

Lagon : lagu berirama ritmis bernuanasa tenang yang dimainkan oleh gabungan *rebab, gendèr barung, gambang* dan *suling* (istilah dalam karawitan *gaya* Yogyakarta).

Lamba : permainan sederhana dalam tempo lambat.

Laras : tata nada atau tangga nada dalam gamelan, pada dasarnya ada dua macam, laras *slendro* dan *pelog*.

Laya : cepat lambatnya ketukan dalam irama yang terdiri dari cepat, sedang, dan lambat.

Lirihan : lemah, istilah untuk menyebut penyajian karawitan instrumental dan vokal.

Ngelik(lik) : kecil, tinggi, bagian lagu yang mempunyai wilayah nada tinggi.

Pangkat dhawah : transisi untuk menuju kebagian lagu *dhawah* atau bentuk berikutnya.

Pamurba irama : pemimpin jalannya irama (*ricikan kendhang*.

Pamurba lagu : pemimpin jalannya lagu (*ricikan rebab*).

Pathet : *pathet* aturan pemakaian nada-nada dalam gending dan pengaruhnya pada teknik permainannya. Ada tiga macam *pathet* ; laras *slendro* disebut *pathet nem*, *sanga* dan *manyura* ; laras *pelog* disebut *pethet lima, nem* dan *barang*.

Pelog : nama salah satu laras dalam gamelan Jawa.

Peng*garap* : orang yang melakukan gubahan atau juga menciptakan sebuah hasil karya.

Pengrawit : pemain gamelan.

Pengrebab : penabuh gamelan *ricikan rebab*.

Pengender : penabuh gamelan *ricikan gender*.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Pesindhen	:	penyanyi tunggal wanita dalam gamelan (sindhen)
Ricikan	:	pembagian instrument gamelan berdasarkan golongannya ; (1). *ricikan* pukul, (2). *ricikan* digebuk, (3). *ricikan* dipetik (4) *ricikan* ditiup, (5). *ricikan* gesek.
Sindhenan	:	lagu atau *wangsalan* pada gending.
Setunggal	:	satu, biasanya untuk menyebut irama (irama satu atau *setunggal*), pola *kendhangan* (*kendhang setunggal*).
Seseg	:	cepat.
Soran	:	keras, istilah untuk menyebut penyajian karawitan instrumental.
Sawuk	:	berhenti, dalam arti penyajian gending telah selesai.
Ulihan	:	pengulangan bagian sajian gending.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

LAMPIRAN

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Lampiran 1. Daftar Pengrawit

Daftar Pengrawit

Tugas Akhir S-1 Penyajian Karawitan

Muhammad Eko Sudarmanto

Gender	:	Muhammad Eko Sudarmanto
Rebab	:	Susilo Nugroho, S.Sn.
Kendhang	:	Yudhi Triyono, S.Sn.
Gambang	:	Suseno Setyo Wibowo, S.Sn.
Slenthem	:	Aan Dian Pratama, S.Sn.
Sindhen	:	Amelia Nandika Pratama
Gerong + Gong	:	Santun Bayu Mu'arif
Kethuk + Kenong	:	Almas Juna Prasetya

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Lampiran 2. Jadwal Latihan

Jadwal Latihan Tugas Akhir S-1 Penyajian Karawitan

No	Hari/Tanggal	Pukul	Tempat	Keterangan
1	Senin, 04 April 2022	19.30 WIB	Rumah Susilo	Latihan Bersama
2	Kamis, 07 April 2022	19.30 WIB	Rumah Susilo	Latihan Bersama
3	Senin, 11 April 2022	19.30 WIB	Rumah Susilo	Latihan Bersama
4	Kamis, 14 April 2022	19.30 WIB	Rumah Susilo	Latihan Bersama
5	Senin, 18 April 2022	19.30 WIB	Rumah Susilo	Latihan Bersama
6	Kamis, 21 April 2022	19.30 WIB	Rumah Susilo	Latihan Bersama
7	Senin, 28 April 2022	19.00 WIB	Rumah Susilo	Rekaman Kelayakan
8	Kamis, 19 Mei 2022	19.00 WIB	Rumah Susilo	Latihan Bersama
9	Senin, 23 Mei 2022	19.00 WIB	Rumah Susilo	Latihan Bersama
10	Kamis, 26 Mei 2022	19.00 WIB	Rumah Susilo	Latihan Bersama
11	Senin, 06 Juni 2022	13.00 WIB	Ruang Goplo	Latihan Bersama
12	Selasa, 07 Juni 2022	13.00 WIB	Teater Arena, FSP, ISI YK	Gladi Bersih
13	Rabu, 08 Juni 2022	15.00 WIB	Teater Arena, FSP, ISI YK	Pelaksanaan Ujian

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Lampiran 3. Foto Proses Tugas Akhir Penyajian Karawitan

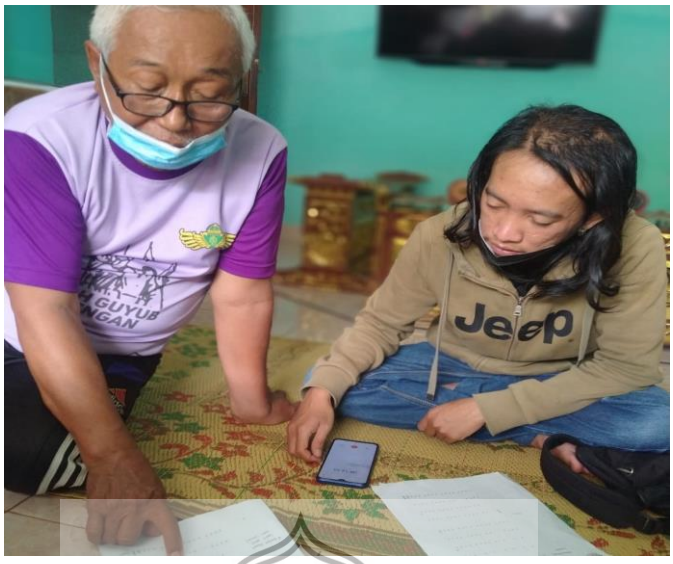

Gambar 1.
Wawancara dengan Sukardi
(Foto: Ibnu Malik, 06 April 2022)

Gambar 2.
Proses Latihan Bersama di Rumah Susilo Nugroho
(Foto: Mustika Garis Sejati, 07 April 2022)

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gambar 3.
Proses Rekaman Gending Bangun Sore sebagai syarat Uji Kelayakan
(Foto: Mustika Garis Sejati, 28 April 2022)

Gambar 4.
Wawancara dengan Teguh
(Foto: Rizal Havid Al Kindi, 31 Mei 2022)

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gambar 5.
Proses Latihan Bersama di Ruang Goplo Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta
(Foto: Mustika Garis Sejati, 06 Juni 2022)

Gambar 6.
Pentas Penyajian Tugas Akhir Karawitan di Teater Arena, FSP, ISI Yogyakarta
(Foto: Dimas Sugo, 08 Juni 2022)

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gambar 7.
Foto dengan pendukung Tugas Akhir Penyajian
(Foto: Fajar Kaleh Putro Widodo, 08 Juni 2022)

Gambar 8.
Foto dengan Ketua Penguji, Dosen Pembimbing I & II
(Foto: Jati Wicaksono, 08 Juni 2022)

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta